

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Karakteristik objek pariwisata di Kampung Jelekong yang meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, akomodasi, pengelolaan, dan pengunjung dijabarkan sebagai berikut:

1) Atraksi;

a. Kesenian

Kesenian di Kampung Jelekong terdiri dari seni gambar, degung, jaipongan, calung, pecak silat, sisingaan, kacapi suling, wayang golek dan kesenian modern seperti orkes dangdut. Kesenian yang familiar oleh masyarakat luar adalah seni gambar dan wayang golek

b. Budaya

Budaya di Kampung Jelekong terdiri dari melukis dan pendalangan. Budaya melukis di Kampung Jelekong sudah eksis sekitar Tahun 1965, sedangkan budaya pendalangan sudah ada sejak Tahun 1960.

2) Aksesibilitas;

a. Jaringan Jalan

Kampung Jelekong via Kota Bandung berjarak 17.5 Km dengan jarak tempuh 44 menit. Sedangkan Kampung Jelekong via Ibu Kota Kabupaten berjarak 19.5 Km dengan waktu tempuh 45 menit.

b. Transportasi

Transportasi menuju Kampung Jelekong dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Transportasi umum yang tersedia melayani rute menuju Kampung Jelekong seperti angkot, bis, dan minibus yang berjurusan ke Majalaya. Sedangkan pengguna kendaraan pribadi dapat diarahkan dengan adanya petunjuk arah dan landmark Kampung Jelekong yang berbentuk gunung khas pewayangan.

3) Amenitas;

Sarana yang tersedia di Kampung Jelekong yaitu sarana perdagangan dan jasa (warung, rumah makan, jasa transportasi, dan toko souvenir), sarana akomodasi (homestay dan kontrakan), sarana peribadatan (masjid dan mushola) dan sarana informasi (Kompepar Giriharja).

4) Pengelolaan;

Objek Wisata Seni Budaya Jelekong memiliki lembaga pelayanan wisata, yaitu Kompepar Giriharja sebagai pengelola utama.

5) Pengunjung;

Pengunjung yang datang mengunjungi Kampung Jelekong sebagian besar dari kelompok usia ≤ 20 tahun berupa mahasiswa dan pelajar, hal ini disebabkan banyaknya kunjungan sekolah untuk *study tour* guna melatih kreatifitas siswa, adapun yang melakukan penelitian, dan praktek kerja lapangan oleh beberapa sekolah di Bandung. Mayoritas pengunjung Kampung Jelekong mendapatkan informasi dari media sosial.

Seperti pada umumnya Daerah Tujuan Wisata (DTW) memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman tersendiri. Berikut kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat di Kampung Jelekong :

1) Kekuatan;

Seni budaya menjadi brand image di jelekong, kemudahan akses, atraksi wisata yang beragam, kelengkapan komponen pariwisata, terdapatnya padepokan wayang, hamparan persawahan yang luas, pusatnya pengerajin seni di bandung, memiliki makanan tradisional, keterjangkauan akses dengan kota bandung.

2) Kelemahan;

Kurangnya SDM yang memiliki kemampuan untuk mengelola sektor pariwisata, promosi wisata Jelekong yang dilakukan belum terencana dan terprogram dengan baik, aksesibilitas yang belum memadai ke objek dan daya tarik wisata di bagian selatan Jelekong, belum terseksplornya objek potensial dan daya tarik selain aktivitas seni budaya masyarakat.

3) Peluang;

Adanya pusat penelitian pertanian milik Perguruan Tinggi, rencana Jalan Tol Cileunyi-Garu-Tasik, kemajuan teknologi yang berkembang saat ini.

4) Ancaman;

Kurangnya program pemerintah dalam membantu pengembangan wisata Jelekong, banyaknya objek wisata di Kabupaten Bandung yang lebih menarik dan terkelola dengan baik.

Berdasarkan analisis SWOT dan hasil perhitungan tabel EFAS dan IFAS dituangkan ke dalam diagram SWOT menunjukkan Kampung Jelekong berada pada Kuadran I (*Growth Oriented Strategy*) bahwa Kampung Jelekong mempunyai potensi untuk dikembangkan dan memiliki peluang pasar yang luas. Selanjutnya dapat dirumuskan alternatif strategi berdasarkan hasil analisis tersebut. Strategi meliputi, pembuatan acara seni budaya sunda dengan memanfaatkan padepokan wayang dan kontribusi seniman jelekong untuk melakukan pemeran kesenian seperti kegiatan Seba Jelekong, pengembangan dan diversifikasi kegiatan agrowisata pada lahan pertanian dan ekowisata pada hutan di Gunung Pipisan di Jelekong, mengembangkan potensi industri kerajinan untuk mensejahterakan masyarakat, peningkatan sumberdaya manusia dalam bidang kepariwisataan, meningkatkan promosi dan komikasi daerah tujuan wisata dengan memanfaatkan teknologi informasi IT, perancangan kawasan pusat wisata Jelekong, fokus meningkatkan potensi pariwisata berbasis seni budaya Jelekong, mendukung potensi agro dengan kontribusi perguruan tinggi untuk mengembangkan pertanian yang ada di Jelekong dan melakukan pengembangan kearah industri pariwisata berbasis agro, mengadakan program pembinaan dan pengembangan pariwisata di Jelekong oleh pemerintah, pengembangan wilayah melalui koridor agro dan ekowisata berbasis masyarakat.

5.2 Rekomendasi

Setelah melakukan analisis dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian. Maka penulis memberikan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan

meliputi: Terdapatnya keterbatasan dalam penelitian meskipun secara garis besar hasil Analisis SWOT sudah dapat memberikan gambaran umum mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada daerah pariwisata, namun penentuan dalam analisis ini diidentifikasi dari sudut pandang peneliti saja, sehingga perlu identifikasi lebih dalam untuk peneliti selanjutnya dengan melihat berbagai faktor-faktor lainnya seperti kelembagaan, arahan pengembangan wilayah oleh pemerintah pusat, jenis data mengenai pengerajin dan pelaku seni yang lebih spesifik, faktor wilayah dan lain sebagainya.

Adanya keterbatasan peneliti sehingga perlu dilakukan penelitian lebih dalam terkait strategi pengembangan Jelegong sebagai daerah tujuan pariwisata di Kabupaten Bandung dengan melihat ketersediaan sarana dan prasarana, objek wisata potensial yang dapat dikembangkan, dan eksplorasi objek wisata yang dapat dikembangkan agar tercapai strategi yang lebih spesifik untuk mendukung pengembangan kepariwisataan di Jelegong.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu dianalisis lebih lanjut terkait penentuan rekomendasi pusat kawasan seni dan budaya Jelegong dan konsep perancangan kawasan dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti faktor daya dukung lahan, aksesibilitas, dan lain sebagainya. Perlu adanya pemantauan kualitas dan perkembangan eksistensi pelaku seni dan budaya di Jelegong oleh pemerintah Kabupaten Bandung untuk mencegah berkurangan angka pengerajin dan pelaku seni agar tidak beralih profesi, dan memberikan dana kepada para pengerajin untuk meningkatkan kualitas produksi sehingga dapat menghasilkan produk unggulan khas daerah. Bagi pelaku seni dan budaya diharapkan dapat saling bertanggung jawab terutama dalam hal yang berkaitan dengan keberlanjutan adanya pelaku seni dan budaya. Dan diharapkan agar tidak hanya memikirkan strategi untuk mendapat keuntungan semata dan mengesampingkan aspek keberlanjutan dan potensi kampung untuk pengembangan industri pariwisata dan menjaga nama baik yang sudah terdengar luas bahwa Jelegong sebagai pusatnya seni dan budaya di Bandung.